

**UPAYA MENINGKATKAN KEPEKAAN SISWA TERHADAP NADA DASAR  
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK SOLFEGIO PADA KELAS VIII A  
SMP N 3 GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK**

**SKRIPSI**

*Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**PERMATA DWI PUTRI**

**17425 /2010**

**PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2014**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING****SKRIPSI**

**Judul** : Upaya Meningkatkan Kepekaan Siswa Terhadap  
Nada Dasar Dengan Menggunakan Teknik Solfegio  
Pada Siswa Kelas VIII A SMPN 3 Gunung Talang  
Kabupaten Solok

**Nama** : Permata Dwi Putri

**TM/NIM** : 2010/17425

**Program Studi** : Pendidikan Sendratasik

**Jurusan** : Sendratasik

**Fakultas** : Bahasa dan Seni

Padang, 25 Juni 2014

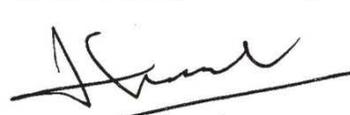
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum.  
NIP. 19630207 198603 1 005

Pembimbing II,



Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.  
NIP. 19660914 199903 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



Syeilendra, S.Kar., M.Hum.  
NIP. 19630717 199001 1 001

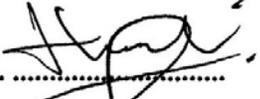
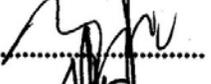
**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang**

**Upaya Meningkatkan Kepekaan Siswa Terhadap Nada Dasar  
Dengan Menggunakan Teknik Solfegio Pada Siswa Kelas VIII A SMP N 3  
Gunung Talang Kabupaten Solok**

**Nama** : Permata Dwi Putri  
**TM/NIM** : 2010/17425  
**Program Studi** : Pendidikan Sendratasik  
**Jurusan** : Sendratasik  
**Fakultas** : Bahasa dan Seni

**Padang, 08 Juli 2014**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>: Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum.</b>	1. 
<b>2. Sekretaris</b>	<b>: Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.</b>	2. 
<b>3. Anggota</b>	<b>: Dr. Ardipal, M. Pd.</b>	3. 
<b>4. Anggota</b>	<b>: Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd.</b>	4. 
<b>5. Anggota</b>	<b>: Irdhan E.D Putra, M.Pd.</b>	5. 

## ABSTRAK

**Permata Dwi Putri, 2014 “Upaya meningkatkan kepekaan siswa terhadap nada dasar dengan menggunakan teknik solfegio pada siswa kelas VIII A SMP N 3 Gunung Talang Kabupaten Solok.” *Skripsi*. Program studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini berawal dari kenyataan yang penulis hadapi disekolah bahwa kepekaan siswa terhadap nada dasar masih kurang terasah. Hal ini terlihat dari kemampuan bernyanyi siswa yang belum mampu mengenali suara yang mereka keluarkan ketika bernyanyi sehingga kegiatan bernyanyi siswa belum mencapai taraf yang harmonis. Salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan teknik solfegio dengan media melodi dan lagu yang diaplikasikan kepada kegiatan bernyanyi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan teknik solfegio dapat meningkatkan kepekaan siswa di kelas VIIIA terhadap nada dasar di SMP Negeri 3 Gunung Talang Kabupaten Solok.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melaksanakan tindakan II siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Gunung Talang tahun pelajaran 2013/2014. Kepekaan siswa terhadap nada dasar dianggap perlu karena materi ini dapat mengasah kepekaan siswa tidak saja pada bidang musik namun kepekaan social yang berdampak kepada kecerdasan siswa. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan membuat rancangan pemberian materi penelitian berupa latihan solfegio dengan media melodi dan lagu yang dipadukan dengan materi pelajaran yang sedang berlangsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tes kepekaan terhadap nada dasar siswa kelas VIIIA dengan menggunakan teknik solfegio menuai keberhasilan. Peningkatan ini dapat dilihat dari rata – rata kelas pada tahap pra siklus sebesar 67,22 telah meningkat pada siklus I menjadi 70,58. Selanjutnya rata – rata kelas semakin meningkat pada siklus II menjadi 72,08. Maka dari itu, teknik solfegio merupakan media yang tepat digunakan sebagai alat bantu siswa dalam upaya meningkatkan kepekaan siswa terhadap nada dasar.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Kepekaansiswa Terhadap Nada Dasar Dengan Menggunakan Teknik Solfegio Pada Siswa Kelas VIIIA SMP N 3 Gunung Talang Kab.Solok” ini.

Dalam proses penyusunan tulisan ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Drs. Jagar L Toruan, M.Hum sebagai pembimbing satu yang dengan sabar memotivasi dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tulisan ini.
2. Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan serta meluangkan waktu untuk penulis hingga akhir penulisan skripsi ini.
3. Syailendra, S. Kar, M. Hum ketua jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Ervan Lubis, S. Pd, Drs Ardipal, M.Pd dan Irdan Epria Darma Putra , M.Pd sebagai Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Yuliasma S.Pd, M.Pd sebagai Penasehat Akademik yang selalu mengarahkan penulis selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan/karyawati Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu selama ini.
7. Hendra, S Pd, MM. sebagai kepala sekolah SMP Negeri 3 Gunung Talang yang telah menerima mahasiswa Universitas Negeri Padang sebagai guru praktek lapangan mata pelajaran Seni Budaya.

8. Yarminetti S. Pd sebagai guru pamong dan guru kesenian yang mengajar di SMP Negeri 3 Gunung Talang yang telah membimbing dan memberikan pengalaman kepada penulis dalam materi pelajaran Seni Budaya.
9. Enifitra S.Pd, sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya yang telah turut member arahan dan masukan kepada penulis dalam proses pemberian materi pelajaran didalam kelas.
10. Teristimewa untuk orang tua dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dengan tulus dan memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh sahabat seangkatan dan seperjuangan TM 2010 yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berharap agar semua dukungan yang telah diberikan dalam bentuk apapun akan menjadi berkah dan pahala bagi yang telah memberinya dengan ikhlas dan tulus. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan karya tulis ini akan sangat penulis nantikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, 1 Juli 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian .....	7

### **BAB II. KERANGKA TEORETIS**

A. Landasan teori	
1. Pembelajaran musik .....	9
2. Kepekaan.....	13
3. Solfegio .....	15
B. Penelitian yang relevan .....	19
C. Kerangka konseptual.....	20

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	21
B. Objek Penelitian .....	22

C. Prosedur Penelitian .....	22
D. Instrumen Penelitian .....	28
E. Teknik Analisis Data.....	29

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran umum SMP Negeri 3 Gunung Talang.....	37
B. Pembelajaran seni musik di SMP Negeri 3 Gunung Talang.....	44
1. Pelaksanaan pembelajaran .....	44
2. Hasil tes pembelajaran .....	52
3. Evaluasi.....	59
C. Hasil penelitian tindakan	
1. Siklus I .....	60
a. Perencanaan.....	62
b. Pelaksanaan.....	67
c. Pengamatan .....	76
d. Refleksi .....	86
2. Siklus II	
a. Perencanaan.....	88
b. Pelaksanaan.....	94
c. Pengamatan .....	103
d. Refleksi .....	112
D. Pembahasan	
1. Pelaksanaan pembelajaran solfegio.....	113
2. Peningkatan hasil belajar siswa.....	114
3. Faktor – faktor penyebab peningkatan kemampuan siswa .....	118

#### **BAB V. PENUTUP**

A. Simpulan .....	119
B. Saran.....	120

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>123</b>
----------------------	------------

## DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK

### **Bagan**

Hubungan kepekaan dengan kecerdasan sosial.....	14
Kerangka konseptual.....	20

### **Grafik**

Nilai rata keseluruhan pencapaian siswa.....	115
Rincian penilaian dari kedua tes pada setiap siklus .....	116
Persentase nilai ketuntasan siswa pra siklus .....	117
Persentase nilai ketuntasan siswa siklus I .....	117
Persentase nilai ketuntasan siswa siklus II.....	117

## DAFTAR TABEL

Format penilaian tes dasar dan tes lanjutan.....	33
Patokan penilaian mengingat nada.....	34
Patokan penilaian tes 2.....	35
Tes lanjutan.....	35
Format penilaian gabungan tes dasar dan tes lanjutan.....	36
Sarana dan prasarana sekolah.....	40
Jenis lapangan.....	40
Hasil tes dasar pra siklus.....	54
Hasil tes lanjutan.....	56
Nilai rata – rata tes 1 (dasar) dan tes 2 (lanjutan).....	61
Hasil pembelajaran siswa siklus I.....	81
Hasil tes lanjutan.....	83
Total rata- rata kepekaan (gabungan tes dasar dan tes lanjutan).....	84
Hasil pembelajaran siswa siklus II.....	106
Hasil tes lanjutan108	
Total rata- rata kepekaan (gabungan tes dasar dan tes lanjutan).....	111

## DAFTAR GAMBAR

Gerbang SMPN 3 Gunung Talang .....	38
Ruangan kepala sekolah .....	42
Ruangan wakil .....	43
Ruangan majelis guru .....	43
Kelas dan musholla .....	43
Siswa kelas VIII A ketika melaksanakan UH .....	51
Guru mitra ketika memperhatikan guru mengajar .....	68
Guru menjelaskan materi pelajaran .....	69
Guru mempraktekkan alat musik (pianika) .....	72
Guru mempraktekkan alat musik (rekorder) .....	72

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Pendidikan seni budaya adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh setiap peserta didik. Hal ini tercantum dalam UU No 20 pasal 37 tahun 2003 yang berbunyi: *“kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarga negaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan kejuruan, dan muatan lokal.”*

Dengan demikian, semua siswa mulai dari Sekolah dasar (SD) hingga Sekolah menengah atas (SMA) wajib mempelajari mata pelajaran seni budaya. Mata pelajaran seni budaya memiliki beberapa bidang, yakni seni rupa, seni tari, seni teater dan seni musik. Dimana semua bidang seni ini tidak bisa dilepaskan dari estetika. Dalam pendidikan estetika dituntut pengembangan total dari semua siswa bukan hanya sebagian yang berbakat atau yang berminat saja. Estetik berarti bahwa manusia harus merasa seperti halnya manusia harus berfikir. Dengan kata lain pendidikan estetika harus menumbuhkan cita rasa, kepekaan akan sekitar berkenaan dengan warna, bentuk, bunyi, emosi bahkan empati.

Dalam seni musik, kepekaan terhadap bunyi adalah langkah dasar dalam bermusik. Semua orang dapat mendengar bebunyian yang sama, namun respon yang diberikan terhadap bunyi tersebut belum tentu akan sama. Apalagi jika dikaitkan dengan nada dasar. Nada dasar adalah nada pertama yang dijadikan

sebagai dasar dalam menentukan susunan nada dalam sebuah tangga nada. Kepekaan terhadap nada dasar berarti memiliki rasa sensitif terhadap nada awal pada tangga nada, merasakan nuansa pada nada – nada tersebut hingga mampu merasakan keharmonisan dari rentetan nada – nada yang tersusun baik didalam melodi sebuah lagu maupun pada sajian musik. Nada dasar adalah cerminan dari nuansa atau warna dari melodi. Sehingga dengan perubahan nada dasar, baik menjadi lebih tinggi atau rendah maka nuansa dalam sebuah sajian musik juga ikut bergeser. Namun dalam bernyanyi, nada dasar bisa dirubah sesuai dengan kapasitas dan range suara penyanyi. Dan untuk bisa menyesuaikan perubahan pada nada dasar tersebut dibutuhkan kepekaan dan ketajaman pendengaran agar keharmonisan dan keindahan sajian musik tetap terjaga.

Setiap orang memiliki tingkat musikalitas yang berbeda – beda. Musikalitas dan kepekaan adalah berbanding lurus. Bahkan musikalitas dan kepekaan tidak bisa dipisahkan. Musikalitas tidak melulu merujuk pada sebuah profesi musikus seperti komposer, arranger dan lain – lainnya. Namun juga dapat dijadikan parameter seseorang dapat mengolah rasionalitasnya untuk menghadapi tantangan hidup yang dijalaninya. Musikalitas adalah bentuk kecerdasan ganda manusia, sebuah cara manusia menghadapi kehidupannya. Djohan dalam jurnalnya tahun 2013 menyatidakan bahwa “*ada keterkaitan antara kecerdasan sosial dengan kepekaan dalam musik.*” Pengembangan aspek kepekaan musikal adalah sebagai faktor pendukung dalam kecerdasan sosial. Dimana dalam musik seseorang belajar mempertajam pendegaran sehingga mampu meningkatkan penghayatan terhadap

musik yang didengar, sehingga meningkatkan sensitivitas terhadap makna yang secara tidak langsung telah melatih berbagai aspek yang dalam diri seseorang.

Namun tidak semua orang memiliki kepekaan terhadap bunyi yang baik. Hal ini disebabkan oleh faktor pendengaran yang berbeda – beda tingkatannya.. Benward yang dikutip oleh Sumaryanto (2001:35) menyatidakan “*kemampuan pendengaran merupakan gabungan dari faktor kebiasaan dan pembawaan. Faktor kebiasaan dapat dikembangkan melalui latihan teratur, sedangkan faktor pembawaan murni berasal dari kemampuan diri yang berupa bakat musikalitas*”. Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepekaan dapat di tingkatkan melalui latihan – latihan yang dilakukan secara kontinu. Latihan – latihan yang digunakan untuk mempertajam kepekaan salah satunya adalah dengan latihan pendengaran dan daya ingat. Namun hal ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar, belum lagi konsentrasi yang dituntut agar kesan musik dapat dimengerti. Padahal dalam mata pelajaran seni budaya, seni musik bukanlah satu – satunya bidang yang akan dipelajari sehingga dalam hal ini latihan untuk meningkatkan kepekaan dilingkup sekolah memiliki keterbatasan waktu. Sehingga untuk mengatasi hal ini guru seharusnya mampu meletidakkan kegiatan latihan ini disela – sela materi – materi yang ia ajarkan. Guru harus mampu memadukan latihan ini dengan materi yang sedang berlangsung sehingga terciptalah latihan pendengaran secara kontinu dan sistematis.

Namun pada sekolah – sekolah, kegiatan latihan pendengaran kurang mendapat perhatian. Selain pengaruh tingkat pemahaman, anggapan bahwa jika salah seorang siswa telah memiliki suara yang bagus serta mampu

mermainkansebuah alat musik itu menandakan bahwa mereka sudah pintar dalam bermusik. Jika hal ini tidak diluruskan maka yang terjadi adalah kegiatan bermusik tanpa memaknai bunyi. Dimana hal yang dilihat dan dinilai hanyalah hasil, sehingga proses terabaikan. Apalagi jika guru juga kurang memahami musik yang sebenarnya. Karena bagaimanapun juga, guru memiliki andil yang sangat besar dalam peningkatan kemampuan siswa.

Pada SMP N 3 Gunung Talang kabupaten Solok, mata pelajaran seni budaya diemban oleh beberapa orang guru, Namun karena berbagai faktor maka hanya satu orang guru yang mengajar hampir semua kelas. Yakni kelas VII dan VIII. Kondisi ini telah berlangsung selama beberapa tahun sehingga terjadi perubahan pada kualitas yang diperoleh oleh peserta didik dari tahun ke tahun. Terutama dalam pembelajaran seni musik yang menurut pengamatan peneliti lebih tertinggal dibandingkan dengan pembelajaran bidang seni lainnya. Hal ini terlihat dari kemampuan dan kreativitas siswa yang minim dalam bidang musik. Baik itu dalam kemampuan memainkan alat musik maupun vokal, apalagi yang berbau teori dan pengetahuan musik. Dalam proses pembelajaran siswa hanya terpaku pada satu buku sumber yakni lembar kerja siswa (LKS) yang menurut hemat peneliti buku sumber tersebut memuat materi musik ala kadarnya. Belum lagi guru yang mengajar tidak memiliki latar belakang pendidikan seni (musik) sehingga wawasan siswa dalam seni musik kurang berkembang. Tidak ada inovasi terhadap metode pembelajaran. Guru masih menggunakan metode konvensional ceramah dan diskusi sehingga membuat pelajaran seni menjadi monoton dan kemampuan dalam praktek siswa kurang terasah.

Dengan kondisi yang demikian, guru belum menyadari betapa penting pengaruh kepekaan terhadap bunyi terhadap perkembangan siswa. Sehingga latihan – latihan untuk meningkatkan kepekaan belum pernah dilakukan. Padahal didalam lapangan, peneliti sering menemukan dampak dari rendahnya kepekaan siswa yang tercermin dalam kegiatan bernyanyi mereka. Sebenarnya banyak siswa disana yang memiliki suara bagus. Namun saat bernyanyi mereka sering tidak menyadari jika nada – nada yang mereka nyanyikan tidak konstan. Hal tersebut teridentifikasi ketika siswa bernyanyi sesama mereka diluar jam pelajaran. Seperti di saat pertukaran jam, istirahat dan ketika jam pelajaran usai. Dalam suatu lagu, ketika range lagu tersebut cukup besar, kebanyakan dari siswa pada bagian awal lagu akan mengambil nada setinggi mungkin namun ketika mencapai bagian *refrain* lagu yang bernada lebih tinggi dari bagian awal maka siswa akan menurunkan nadanya (merubah nada dasar) dengan tujuan agar terjangkau oleh suara. Belum lagi ketika mereka bernyanyi diiringi alat musik (mereka lebih sering memainkan gitar), sebagian besar mereka bermain pada nada dasar yang berbeda.

Berdasarkan hal diatas peneliti inginmeningkatkan kepekaan siswa di SMP N 3 Gunung Talang dengan mencoba menggunakan teknik solfegio. Dalam perkembangannya solfegio bukan hanya menyanyi saja tetapi juga mendengar dan membaca nada. Kemampuan membaca nada disebut dengan *Sight Reading*, kemampuan mendengar nada disebut dengan *Ear Training*, sedangkan kemampuan menyanyi disebut dengan *Sight Singing*. Peneliti akan mengembangkan teknik ini dan akan selalu mengaitkannya dengan lagu dan nyanyian yang mereka sukai. Hal ini selain dikarenakan lagu adalah sebuah

kegiatan yang banyak digemari, lagu atau nyanyian merupakan langkah awal dari pendidikan musik. Dimana didalamnya terdapat unsur – unsur dasar musik yang paling signifikan. Seperti melodi, ritem, ekspresi dan dinamik. Tentunya dengan mempelajari musik melalui lagu dapat membantu siswa dengan mudah dalam memahami bagaimana hubungan teori dengan pengaplikasiannya dalam praktek kehidupan sehari - hari sehingga nantinya siswa akan mengenal nada – nada lebih jauh. Bagaimana nuansa atau warna dalam suatu melodi pada sebuah lagu, apa kaitan melodi dengan tangga nada dan apa pengaruhnya pada nuansa bunyi ketika nada dasar tersebut dirubah. Sehingga dengan demikian kepekaan siswa terhadap musik menjadi meningkat.

#### **B. Identifikasi masalah**

Dari uraian diatas maka masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Keterbatasan sumber daya pengajar dalam bidang seni terutama seni musik sehingga menyebabkan seni musik lebih tertinggal dibanding bidang seni lainnya.
2. Pembelajaran seni budaya yang hanya terfokus pada satu buku sumber saja sehingga minimnya wawasan yang dimiliki siswa dalam bidang seni.
3. Tidak ada inovasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sehingga membuat pelajaran seni menjadi monoton dan kemampuan dalam praktek siswa kurang terasah.
4. Sebagian besar siswa hanya bermusik tanpa memaknai bunyi.
5. Kemampuan dan bakat seni yang siswa miliki kurang terarah.

6. Kegiatan bermusik tanpa disertai ‘rasa musik’ atau kepekaan terhadap bunyi sehingga menyebabkan perubahan – perubahan nada atau melodi tanpa disadari ketika bermusik.

### **C. Batasan masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dengan capaian sasaran yang terfokus, maka penelitian ini dibatasi tentang upaya guru untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap lagu dan nada dasar melalui teknik latihan solfegio.

### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang peneliti kemukakan diatas, maka rumusan masalahnya adalah apakah penggunaan teknik latihan solfegio dapat meningkatkan kepekaan siswa kelas VIII terhadap nada dasar di SMP N 3 Gunung Talang?

### **E. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan kepekaan siswa terhadap nada dasar melalui teknik solfegio pada kelas VIII A Smp 3 Gunung Talang kabupaten Solok.

### **F. Manfaat penelitian**

Berdasarkan latar belakang bermasalahan dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi penulis; untuk memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian studi di jurusan sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, dapat

menambah wawasan penulis tentang pendekatan mengajar yang baik dalam meningkatkan hasil kepekaan siswa pada nada dasar. Sebagai bahan pembelajaran yang berguna untuk persiapan mengajar nantinya.

2. Bagi guru; guru dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan profesionalisme, terutama dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni musik.
3. Bagi peserta didik; peserta didik dapat meningkatkan kepekaan terhadap nada dasar.

## **BAB II KERANGKA TEORETIS**

### **A. Landasan teori**

#### **1. Pembelajaran musik**

Belajar musik dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang paling alamiah adalah melalui eksplorasi bunyi, yang hanya dapat dilakukan dengan tepat bila orang memahami elemen – elemen atau unsur musik.

Ditinjau dari filosofi, pendidikan musik merupakan bagian dari pendidikan estetika, yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan. Fungsi estetika manusia merupakan salah satu dari sepuluh fungsi dasar manusia seperti dikemukakan oleh Jones (1964:17) yang terdiri atas intelek, moral, spiritual, sosial, ekonomi, politik, fisik, domestik, estetika dan hiburan. Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan estetika menuntut adanya pengembangan total semua murid, bukan hanya sebagian yang berbakat atau yang berminat saja. Estetika berarti manusia harus merasa seperti halnya manusia harus berpikir. Dengan kata lain pendidikan estetika harus menumbuhkan rasa, kepekaan akan sekitar berkenaan dengan warna, bentuk, bunyi, emosi bahkan empati.

Kegiatan pembelajaran musik pada hakikatnya merupakan kegiatan aktif. Berkenaan dengan pendidikan musik, Regelski (1981: 33-35) berpendapat sebagai berikut:

- a. Pendidikan musik adalah usaha setengah formal untuk memudahkan pertumbuhan musik yang positif dan luas melalui kontak dengan musik sebagai suatu fenomena,

- b. Pendidikan musik adalah penemuan (dalam arti kreasi) dan pembentukan Dasar dari lingkungan musik dan pendidikan, dari situasi, dan dari peristiwa – peristiwa yang bertujuan merangsang kegiatan musik yang bermanfaat,
- c. Pendidikan musik adalah proses membangun berdasarkan rasa tertarik akan musik yang secara alamiah dimiliki oleh setiap anak,
- d. Pendidikan musik adalah kegiatan membangun pada dasar psikologi, fisiologi dan fisik dari respons alamiah manusia sebagai organisme, menghadapi kekuatan yang ada pada musik,
- e. Pendidikan musik adalah pengembangan dan penggunaan komponen sensorik siswa sepenuhnya untuk persepsi peristiwa – peristiwa musik yang dapat dihubungkan atau relevan dengan kehidupan mereka sekarang dan masa datang,
- f. Pendidikan musik diarahkan pada pembelajaran yang musikal, tidak teoretis agar tercapai puncak kenikmatan.

Hal – hal tersebut di muka (pengalaman, kegiatan, perubahan, pengetahuan, pertanyaan, respon) terbagi menjadi kegiatan musik yang tertutup dan perilaku yang terbuka dalam musik. Berbagai kegiatan mental tergolong kedalam kegiatan yang tertutup, sedangkan tindakan – tindakan nyata (yang tampak) tergolong dalam perilaku yang terbuka. Melalui perilaku yang terbuka, guru dan siswa dapat mengamati hasil belajar.

Kemampuan kinerja musik tidak terlepas dari kemampuan awal yang dimiliki seseorang. Sehubungan dengan itu, Gordon (1990:9) mengemukakan bahwa kemampuan musik pada anak adalah potensi untuk belajar musik yang

menunjukkan adanya kemungkinan itu dalam diri anak, penguasaan musik adalah apa yang telah dipelajari dihubungkan dengan kemampuan musik, yang menunjukkan aktualisasi. Pada dasarnya tiap anak mempunyai kemampuan musik sejak lahir sebesar 68% dari bakat rata-rata, 16% di atas rata-rata, dan 16% di bawah rata-rata. Lebih lanjut Gordon (1990:10-11) mengemukakan bahwa kemampuan musik anak yang mempunyai pengalaman musik pada usia 6 bulan, akan lebih tinggi dibandingkan kemampuan musik dengan pengalaman mereka yang setelah berusia 16 bulan. Bila pengalaman musik diberikan pada anak berusia 9 tahun, maka pengalaman musik dari lingkungan tidak akan mempengaruhi kemampuan musiknya. Setelah berusia 9 tahun, hal itu disebut kemampuan musik yang telah menetap. Dasar dari kemampuan perkembangan musik dan kemampuan musik yang menetap disebut *audiasi*, yang terjadi bila seseorang mendengar dan memahami musik, walaupun secara fisik tidak ada bunyi. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting untuk melatih kreativitas musik anak sebelum berusia 9 tahun.

Disamping kemampuan mendengar dari dalam diri, seseorang yang belajar musik seyogyanya juga memahami proses – proses afektif berkenaan dengan bermacam nilai, sikap dan perasaan. Respon musikal yang sinergik adalah perpaduan antara pengetahuan dan perasaan, serta merupakan sasaran akhir dari semua perilaku dan pembelajaran musik.

Bagaimana seseorang merasakan hal yang sedang dipelajarinya, atau bagaimana ia belajar, akan dipelajari olehnya pada saat yang sama sewaktu hal itu diajari. Bila murid merasa lebih berhasil dan mendapat manfaat dalam belajar,

maka komponen afektif akan berkembang menuju konsep diri yang positif yang merupakan pendorong untuk belajar baik di kemudian hari.

Titik pijak musik pendidikan adalah bagaimana anak dapat merasakan dan mengalami musik. Melalui musik dapat dilatih kerja sama dengan sesama, saling berempati, bertukar rasa, tidak egois, belajar mengalah dan pengembangan berbagai kemampuan antarpribadi dan intrapribadi lainnya.

Kemampuan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain ini dimaknai sebagai keterampilan sosial, yang dianggap sebagai turunan dari kecerdasan sosial seseorang (Silvera, Martinussen, Dahl, 2001; Kihlstrom, Cantor, 2000; Luptak, 2003).

Kemahiran menguasai alat musik dan membaca notasi hanya sebagaisertaan yang secara otomatis tercakup di dalam proses musik pendidikan. Dengan konsep musik pendidikan, ditawarkan metode pembelajaran “bermain sambil belajar” atas dasar landasan teori sebagai berikut:

1. Setiap anak pada dasarnya adalah pendengar musik yang baik. Menurut Trehub (1990) dan Bregman (1990, 1993), setiap anak sebenarnya memiliki kepekaan terhadap nada, tinggi rendah nada, dan gabungan nada-nada tertentu.
2. Deliege dan Sloboda (1997) juga mencatat bahwa anak-anak peka terhadap harmoni, cepat lambatnya lagu (yang merupakan cerminan dari tempo dalam musik), serta peka terhadap dinamika.
3. Anak-anak memiliki kepekaan terhadap 4 elemen pokok dalam musik yaitu *pitch*, warna suara, tempo, dan dinamika.

4. Musik memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dan merasa dirinya berarti.

## 2. Kepekaan

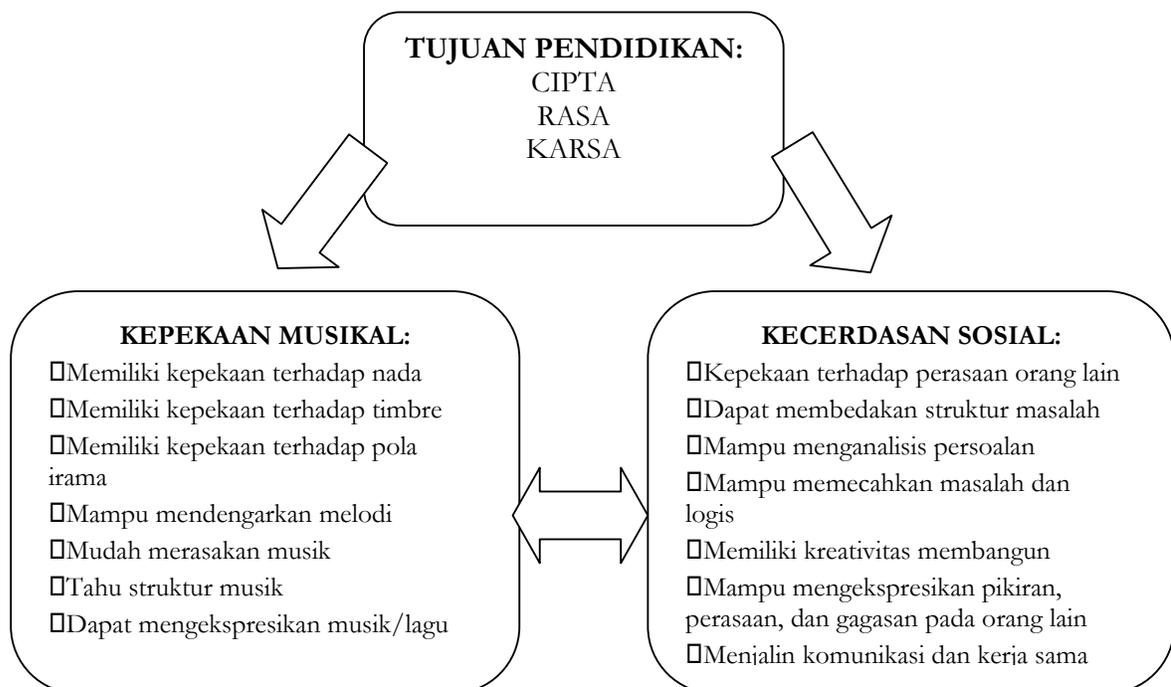
Sebagai bagian dari seni, musik juga memiliki dimensi kreatif dan memiliki bagian yang identik dengan proses belajar secara umum (Choksy, 1981). Sebagai contoh, dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, aspek visual, auditorik, antisipasi, pemikiran deduktif induktif, memori, konsentrasi, dan logika. Dalam musik juga dapat dibedakan dan dipelajari dimensi cepat - lambat, tinggi – rendah, keras – lembut yang melatih kepekaan terhadap stimuli lingkungan.

Kepekaan berasal dari kata peka yang artinya sensitif. Kepekaan akan suara dimulai sejak dalam kandungan. Menurut para ahli, bayi di uterus sejak memasuki bulan keempat atau kelima mulai bereaksi terhadap suara, baik suara di dalam tubuh maupun dari luar kandungan. Memperdengarkan musik atau suara lain yang menyenangkan bagi bayi yang masih di dalam kandungan ternyata bisa menstimulasi sistem pendengaran mereka dan berpengaruh positif pada respon mereka terhadap musik dan suara-suara lain setelah mereka lahir.

Jauh sebelum anak-anak mampu mengucapkan kata-kata yang dapat dimengerti, orang tua bisa memperkenalkan inti komunikasi dan hubungan sosial kepada mereka dengan cara mendukung serta mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Karena kepekaan akan musik dan unsur-unsurnya (ritme, *pitch* (tinggi rendahnya nada) dan *timbre* (warna suara)) berkembang dengan kecepatan yang sama seperti berbicara, musik dapat menjadi alat bantu yang ampuh untuk mengembangkan kepekaan akan suara dan

keterampilan berbahasa. Kecepatan anak-anak menghafal lagu-lagu populer dan *jingle-jingle* iklan di TV menunjukkan manfaat menggabungkan musik dengan bahasa verbal maupun nonverbal. Tanpa kita sadari musik dapat membantu kita semua, baik anak-anak maupun dewasa, untuk menyimpan sejumlah besar informasi.

Melalui pemahaman atas korelasi antara kepekaan musikal (yang berada pada tataran kognitif dan emosi) dengan kecerdasan sosial, diharapkan dapat terlihat gambaran tentang kemampuan interpersonal seseorang secara lebih riil. Pembinaan kepekaan musikal yang benar diharapkan juga dapat memberikan sumbangan cukup bermakna terhadap keberadaan dan interaksi seseorang di tengah lingkungannya. Dengan demikian kerangka pikir yang melandasi penelitian pengembangan aspek kepekaan musikal sebagai faktor pendukung kecerdasan sosial ini ditunjukkan dalam bagan 1 sebagai berikut:



*Bagan 1. Bagan Keterkaitan antara Aspek Kepekaan Musikal dengan Kecerdasan Sosial (Djohan, 2008)*

### **3. Solfegio**

Solfegio adalah latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. Menurut Stanly yang dikutip Sumaryanto (2005:40) dikatakan Solfegio adalah istilah yang mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval dan latihan-latihan melodi dengan *sillaby zolmization* yaitu, dengan menyanyikan solmisasi (do, re, mi, dst) dan kemudian dikembangkan dengan menempatkan huruf vokal (a, i, u, e, o) sebagai ganti solmisasi. Solfegio juga dapat diartikan sebagai ilmu dalam memahami interval musik dan notasi. Solfegio bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang jarak nada satu ke nada yang lain dengan cara menyanyikan berbagai macam bentuk notasi, dengan menyanyikan interval nada yang berbeda-beda. Biasanya solfegio diajarkan dengan latihan-latihan menyanyikan solmisasi yang terus bertambah tingkat kesulitannya.

Dalam perkembangannya solfegio bukan hanya menyanyi saja tetapi juga mendengar dan membaca nada. Kemampuan membaca nada disebut dengan *Sight Reading*, kemampuan mendengar nada disebut dengan *Ear Training*, sedangkan kemampuan menyanyi disebut dengan *Sight Singing*.

#### **a. Sight Reading**

Menurut Stanley seperti yang dikutip Sumaryanto (2001:31-33) Sight reading adalah membaca not tanpa persiapan atau kesanggupan sekaligus untuk membaca dan memainkan notasi musik yang belum pernah dikenal sebelumnya sering disebut dengan istilah prima vista.

Fungsi *sight reading* selain untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menambah pengetahuan tentang bahasa musik juga berfungsi untuk menemukan hal-hal baru dalam musik dan memberikan kenikmatan dalam bermusik bagi pemain atau penyaji musik hingga pada tingkat ketrampilan mahir. Ada dua pendekatan dalam melatih *sight reading*, yaitu :

1. Dengan memainkan lagu yang mudah dengan tempo yang sebenarnya,
2. Dengan lagu yang sulit dalam tempo yang sangat lambat.

Richman dalam Sumaryanto (2001:33). Melalui *sight reading* diharapkan siswa dapat membaca notasi musik dengan cepat dan tepat. Florentinus membagi kemampuan membaca not (*sight reading*) dalam tiga indikator, yaitu :

1. Kemampuan membaca ritme/irama,
2. Kemampuan membaca melodi/rangkaian nada,
3. Kemampuan membaca kord/ keselarasan gabungan nada.

#### **b. *Ear Training***

*Ear Training* adalah latihan kemampuan mendengar, menurut Kodiyat (1983:68), *Ear Training* adalah latihan pendengaran secara sistematis, latihan vokal tanpa perkataan dan hanya dengan suku kata terbuka. Latihan pendengaran tersebut dilakukan dengan cara menyelaraskan dengan not-not yang dihadapi. Dengan terbiasanya siswa mendengar secara bertahap, maka bayangan nada/not dari suatu lagu yang didengar akan dapat dibayangkan besar kecilnya dan tepat tidak hanya lompatan nada. Manusia normal sejak lahir sudah dibekali dengan kemampuan reaksi terhadap bunyi atau musik, sehingga tanpa kegiatan mendengar manusia

tidak dapat memberikan reaksi terhadap rangsangan yang membentuk bunyi (Jamalus, 1981:49) Latihan pendengaran musik biasanya dilakukan dalam bentuk dikte yang berupa nada yang dinyanyikan kemudian ditirukan, yang sebelumnya didahului dengan latihan pendengaran dan latihan daya ingat. Dikte tersebut berupa melodi, kord, dan ritme. Latihan pendengaran ini membutuhkan konsentrasi yang sungguh-sungguh agar kesan musik dapat dimengerti dan bila dilakukan secara berulang-ulang dapat dijadikan dasar menuju tahap pelajaran membaca notasi. Florentinus (1997:62) membagi lebih lanjut kemampuan mendengar (*Ear Training*) ke dalam tiga indikator kemampuan, yaitu:

1. Kemampuan mendengar dan mengingat ritme/irama, menuliskan serta menyuarakan kembali.
2. Kemampuan mendengar dan mengingat melodi/rangkaian nada, menuliskan serta menyuarakan kembali.
3. Kemampuan mendengar dan mengingat kord/keselarasan gabungan nada.

Menurut Benward yang dikutip oleh Sumaryanto (2001:35), kemampuan pendengaran merupakan gabungan dari faktor kebiasaan dan pembawaan. Faktor kebiasaan dapat dikembangkan melalui latihan teratur, sedangkan faktor pembawaan murni berasal dari kemampuan diri yang berupa bakat musikalitas. Dalam proses mempelajari sebuah lagu perlu ditanamkan pengertian tentang rasa irama/ritme, agar siswa dapat menyanyikan sebuah lagu dengan dalam irama yang sesuai. Selain itu perlu ditanamkan juga pengertian tentang bayangan /memori nada, interval, dan melodi sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyanyikan sebuah lagu dengan benar. Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa

kemampuan mendengar not (*Ear Training*) adalah tingkat kepekaan siswa dalam mendengarkan, mengingat, menuliskan dan menyuarakan kembali unsur-unsur musikal dalam bentuk notasi musik secara langsung, baik pada melodi, ritme maupun kord.

### c. *Sight Singing*

Yang dimaksud dengan *Sight Singing* adalah latihan menyanyikan nada sesuai dengan melodi. Ada dua sistem yang dapat digunakan dalam latihan ini, yaitu sistem *fixed do* dan sistem *movable do*. Kedua sistem tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Sistem *fixed do* adalah latihan nada-nada dinyanyikan dengan apa adanya, misalkan nada C akan tetap dibaca do meskipun dalam tangga nada yang berbeda-beda. Contoh lain, siswa menyanyikan lagu dalam tangga nada F mayor (1 mol) maka nada F tidak dibaca do melainkan fa.
2. Sistem *Movable do* adalah do yang bisa berubah-ubah, jadi nama do bisa terletak pada nada c, d, e, f, g, dan seterusnya sesuai nadadasar yang digunakan.

Florentinus membagi kemampuan menyanyikan not atau *sight singing* dalam tiga indikator, yaitu :

1. Kemampuan menyanyikan melodi atau rangkaian nada.
2. Kemampuan menyanyikan interval nada.
3. Kemampuan menyanyikan tangga nada (Sumaryanto, 2001:40-42)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyanyikan nada (*sight Singing*) adalah tingkat kelancaran siswa untuk mengubah bentuk notasi menjadi suara atau vokal tanpa persiapan sebelumnya.

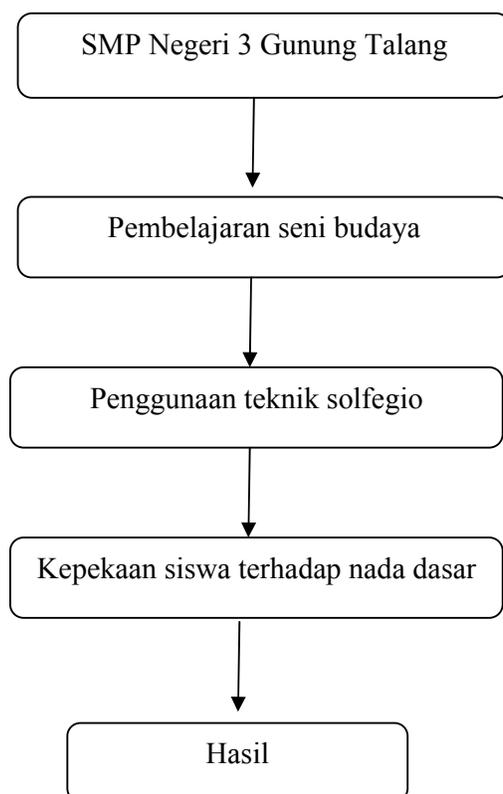
## **B. Penelitian yang relevan**

Salah satu kegiatan yang merupakan syarat untuk melakukan penelitian adalah penelusuran sumber – sumber atau referensi penelitian terdahulu melalui peninjauan penelitian yang relevan. Tujuan melakukan peninjauan ini adalah untuk menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian yang peneliti jadikan referensi untuk penelitian kali ini:

1. Sutrisno Juni 2012, dengan penelitian yang berjudul efektivitas penggunaan metode solfegio untuk pembelajaran bermain musik di sekolah dasar. UNS. Yang menyatidakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan mendengar.
2. Mohamad Usman Wafa, Feri Bayu Ananto, Bagasworo 9 Januari 2013. Dengan JudulEfektivitas penggunaan metode solfegiountuk pembelajaran ketrampilan bermain musik pada kelas V di SDN Sekaran 01 Semarang. Paper UNS. Yang menyatidakan dalam membaca not terdapat 3 indikator pembagian.

### C. KERANGKA KONSEPTUAL

Peningkatan kepekaan memang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh guru dan aspek pemerhati pendidikan di sekolah, begitu juga di SMP Negeri 3 Gunung Talang. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru seni budaya dalam pengembangan materi selama proses pembelajaran, salah satu teknik yang bisa digunakan adalah teknik solfegio. Pada penelitian ini, penggunaan teknik solfegio akan dipadukan dalam pelajaran seni budaya khususnya dalam materi aransemen. Pembelajaran tersebut dilakukan dalam beberapa tahap. Secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:



*Bagan 2.* Gambaran secara garis besar proses penelitian di SMPN 3 Gunung talang kab. Solok

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan, yaitu upaya meningkatkan kepekaan siswa terhadap nada dasar dengan menggunakan teknik solfegio pada kelas VIIIA SMP N 3 Gunung Talang, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Upaya meningkatkan kepekaan siswa terhadap nada dasar dengan menggunakan teknik solfegio tergolong pada kualifikasi belum tuntas jika standar yang menjadi acuan dalam penentuan tingkat keberhasilan adalah KKM seperti yang digunakan pada sekolah – sekolah saat ini. Dan standar KKM untuk kelas VIII adalah 75. Sedangkan nilai rata – rata siswa adalah 72,08 sehingga belum mencukupi KKM. Namun jika dilihat dari perkembangannya, kepekaan siswa terhadap nada dasar mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Dari kegiatan pra siklus yang siswa yang tuntas hanya 4 orang, lalu pada siklus I meningkat menjadi 10 orang siswa, lalu pada siklus II meningkat lagi menjadi 14 orang siswa dari 21 siswa. Walaupun masih terdapat 7 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan, namun bukan berarti tidak ada peningkatan pada kepekaan mereka. Tingkat kepekaan siswa tersebut juga meningkat, hanya saja tidak secepat siswa yang lainnya. Karena untuk meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan rasa dan estetika tidak semudah meningkatkan kemampuan pada ilmu pengetahuan yang hanya berkaitan dengan teori – teori dan tindakan konkrit yang mampu dinalar

dengan logika. Belum lagi seperti yang kita ketahui bahwa tidak semua orang memiliki rasa musik yang baik. Sehingga butuh waktu dan proses yang panjang untuk meningkatkan orang – orang awam atau tuna musik. Namun untuk penelitian tindakan ini yang hanya dilakukan dalam 4 kali pertemuan lalu mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap nada dasar bukanlah suatu kegagalan. Bahkan bisa dikatidakan penggunaan metode solfegio yang dikaitkan dalam kegiatan bernyanyi kepada siswa setara SMP bisa dikualifikasikan secara kualitas cukup berhasil. belum lagi jika ditilik penggunaan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sebuah variasi yang menyenangkan bagi siswa dan tidak monoton jika dibandingkan dengan metode yang selama ini yang siswa terima yakni metode ceramah, diskusi dan sebagainya tanpa memberi ruang untuk siswa mengembangkan aspek psikomotoriknya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan, dapat diajukan saran sebagai berikut;

Yang pertama bagi para pendidik terutama pendidik dibidang seni budaya. Sebaiknya dalam teknik pembelajaran imbangilah aspek teori dan praktek siswa. Karena seni adalah sebuah pembelajaran yang tidak bisa lepas dari kegiatan praktek, latihan – latihan yang berkesambungan agar rasa semakin terolah dan terasah.

Yang kedua, dalam sistim penilaian, diharapkan agar para pendidik seni budaya tidak saja menilai kemampuan siswa hanya dari hasil semata, hendaklah dari proses yang mereka lalui, karena jika hanya melihat hasil akhir kita jangan lupa

bahwa tidak semua orang memiliki bakat seni yang baik sehingga jika hanya melihat hasil akhir tentulah bukan tindakan yang adil bagi mereka.

Selanjutnya kepada siswa, agar siswa tidak saja menilai lagu yang didengar dari segi lirik, performennya saja, namun juga dari sisi musiknya sehingga siswa tidak saja cerdas secara nalar.